

Membangun Sikap Toleransi Menurut Perspektif Islam dalam Melawan Radikalisme Agama

Benyamin Ampolo¹, Gabriel Alberus Nong Ovi²

Benyampolo02@gmail.com¹, gabrielalbertus84@gmail.com²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia

Abstract: *Talking about pluralism cannot be separated from the issue of radicalism. Radicalism is an ideology that adheres firmly to the teachings of one race, culture, and religion without considering the views of others. Religious radicalism is very dangerous for plural societies because it will trigger divisions in the lives of the people themselves. Religious radicalism is a case that falls into the dilemma of religious phenomena. Religious radicalism arises from a shallow understanding of religion. Religious radicalism occurs because of views rooted in the belief in absolute truth in the religion they embrace. People who adhere to radicalism adhere strongly to their religious teachings so that, it is very unlikely to accept teachings conveyed by other parties. To prevent radicalism from developing in the midst of society, an attitude that must be developed in society. The attitude of tolerance is one alternative that must be developed by plural societies to avoid religious radicalism that can trigger divisions. The attitude of tolerance is important so that religious adherents can be open to religious differences so that radicalism about certain ideologies does not emerge. Tolerance is an attitude of respecting and honoring differences that exist in society. In other words, tolerance can also be interpreted as an attitude of patience and self-restraint in accepting differences. The most visible characteristic of tolerance is respecting and appreciating differences in opinions, views, and beliefs among fellow human beings, even those that conflict with one's own. Islam, as one of the religions in Indonesia, also develops its teachings on countering religious radicalism. The Quran and Sunnah contain numerous teachings against religious radicalism itself. Numerous verses in the Quran and Sunnah state the obligations of Muslims to act kindly and justly toward others, regardless of religion or belief.*

Keywords: *Religious Radicalism, Tolerance, Islam*

Abstrak: Berbicara tentang pluralisme tidak akan terlepas juga dari isu tentang radikalisme. Radikalisme merupakan paham yang berpegang teguh pada ajaran satu ras, budaya, dan agama tanpa melihat pandangan dari pihak lain. Paham radikalisme agama sangat berbahaya bagi masyarakat plural karena akan memicu perpecahan di kehidupan masyarakat itu sendiri. Radikalisme agama merupakan suatu kasus yang masuk dalam dilema tentang fenomena agama. Radikalisme agama timbul karena pendangkalan pemahaman akan agama. Radikalisme agama terjadi karena pandangan yang berakar pada keyakinan akan kebenaran absolut dalam agama yang dianut. Orang-orang yang menganut paham radikalisme sangat berpegang teguh pada ajaran agama mereka sehingga, sangat kecil kemungkinan untuk menerima ajaran yang disampaikan oleh pihak-pihak lain. Untuk mencegah paham radikalisme berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, diperlukan satu sikap yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sikap toleransi menjadi salah satu alternatif yang harus dikembangkan masyarakat plural agar dapat terhindar dari paham radikalisme agama yang dapat memicu perpecahan. Sikap toleransi menjadi hal yang penting agar para pemeluk agama dapat bersifat terbuka terhadap perbedaan agama sehingga tidak muncul radikalisme tentang paham-paham tertentu. Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan kata lain toleransi juga bisa dimaknai sebagai sikap sabar dan menahan diri dalam menerima perbedaan. Karakter yang paling nampak dari toleransi adalah menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, pandangan dan kepercayaan kepada sesama manusia yang bertentangan dengan dirinya. Islam sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia juga mengembangkan ajaran-ajarannya tentang sikap melawan paham radikalisme agama. Di dalam Al-Quran dan Sunnah banyak memuat ajaran-ajaran anti radikalisme agama itu sendiri. Terdapat banyak reduksi dalam Al-Quran dan Sunnah yang menyatakan kewajiban orang muslim, sehingga dapat berbuat baik dan adil terhadap sesama manusia, tanpa membedakan-bedakan agama dan kepercayaannya.

Kata kunci: Radikalisme agama, Toleransi, Islam

PENDAHULUAN

Sikap toleransi merupakan suatu sikap yang harus dihayati oleh setiap orang agar tidak terjadi pandangan radikal terhadap agama yang dianut. Di dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki pluralitas agama, sering ditemukan sikap radikal yang selalu berdampak pada sikap intoleransi. Hal tersebut dapat kita bandingkan dengan kekerasan atau sikap intoleransi antara kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Sikap intoleransi yang timbul tersebut, disebabkan oleh pandangan radikal para pemeluk agama tertentu yang menganggap hanya agama tertentu yang memiliki kebenaran sesuai dengan ajaran yang mereka yakini. Sikap seperti ini harus dimusnahkan dari bangsa ini, karena dasar dari bangsa ini yakni Pancasila dalam sila pertama ketuhanan yang Maha Esa harus dipahami sebagai jaminan bahwa setiap warga negara berhak untuk memeluk agama atau kepercayaannya masing-masing.

Sikap toleransi menjadi hal yang penting agar para pemeluk agama dapat bersifat terbuka terhadap perbedaan agama sehingga tidak muncul radikalisme. Radikalisme agama terjadi karena pandangan yang berakar pada kebenaran absolut dalam agama yang dianut. Orang-orang yang menganut paham radikalisme sangat berpegang teguh pada ajaran agama mereka sehingga, sangat kecil kemungkinan untuk menerima ajaran yang disampaikan oleh pihak-pihak lain. Dalam menanggapi masalah radikalisme yang sering terjadi ini, umat Islam juga berupaya membangun sikap toleransi

untuk menghadapi masalah ini. Sehingga dalam tulisan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang upaya membangun sikap toleransi menurut perspektif islam dalam melawan radikalisme agama. isu tentang paham radikalisme sebenarnya sudah sangat mengkhawatirkan. munculnya paham-paham radikal sebenarnya sudah lama terjadi dan mengatas namakan negara, sehingga dalam menanggapi masalah radikalisme yang sudah sangat mengkhawatirkan ini, umat islam juga berupaya membangun sikap toleransi untuk menghadapi masalah ini. sehingga dalam tulisan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang upaya membangun sikap toleransi menurut perspektif islam dalam melawan radikalisme agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan yakni suatu metode yang digunakan dengan mencari sumber-sumber melalui buku-buku perpustakaan, jurnal, artikel, majalah, data internet, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya. Penulis mencari, menemukan, dan mendalami literatur-literatur yang berkaitan dengan konteks permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan yang berkaitan dengan membangun sikap toleransi dalam perspektif islam untuk melawan radikalisme agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahaya Radikalisme Agama

Perilaku radikalisme saat ini telah menjadi fenomena sosial yang berbahaya terhadap agama dalam kehidupan masyarakat. Perilaku tersebut dapat mengganggu stabilitas masyarakat. Kehadiran gerakan radikal dapat dengan sengaja dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. Kelompok ini biasanya menginginkan perubahan pada system nilai dan sosial. Radikalisme dapat diklarifikasikan ke dalam ilmu sosial. Dalam konteks ini agama berfungsi sebagai kenyataan sosial. Bukan hanya itu radikalisme juga dipengaruhi oleh antropologi yang muncul dari perilaku keagamaan yang berasal dari proses akulturasi dan inkulturasi budaya.

Menurut Nurkholis Majid (Sudi Raharjo, 2023), membagi bahaya radikalisme menjadi empat bagian:

- Deprivasi relative: maksudnya adalah perasaan terinkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain atau kalangan tertentu dalam Masyarakat, hal ini terjadi karena seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dngan perubahan.
- Dislokasi atau perasaan tidak mempunyai bagian dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dislokasi dapat dilihat pada krisis yang dialami kau marginal atau orang pinggiran di kota besar akibat urbanisasi.
- Negativism: yang diamsudkan adalah menaruh kecurigaan terhadap seseorang atau negara.
- Disorientasi: kondisi ini diibaratkan seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup. Akibatnya seseorang sulit mengenal diri sendiri.

Bahwa radikalisme atas nama agama tidak hanya terjadi pada agama tertentu, tetapi juga pada agama lainnya. Radikalisme dalam agama dapat berwujud sebagai interpretasi keagamaan yang mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan. Radikalisme menyebabkan terbentuknya politisasi dalam agama. Politisasi ini untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan baik dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuk kelompok radikal. Radikalisme menjadi sosial karena paham ini paham ini memaksudkan munculnya perubahan dalam suatu sistem sosial.

Sikap- Sikap Toleransi yang Perlu dibangun dalam Melawan Radikalisme

Paham radikalisme tentu sangat berbahaya jika berkembang di dalam kehidupan masyarakat plural. Paham radikalisme akan memicu perpecahan khususnya perpecahan persatuan masyarakat dan persatuan antar umat beragama. Untuk itu, sikap melawan radikalisme sangat diperlukan untuk mempertahankan persatuan Masyarakat plural. Sebagaimana dikutip dari TBNews terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam melawan paham radikalisme yakni:

1. Memperkenalkan ilmu pengetahuan yang baik dan benar

Hal yang paling utama dalam mencegah radikalisme ialah dengan memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar kepada Masyarakat. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harusnya ditekankan kepada Masyarakat terutama kepada kaum muda. Hal ini disebabkan karena pemikiran para generasi muda sekarang yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya yang besar. Apalagi terhadap suatu hal baru, contohnya seperti pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi yang berkembang senakin pesat dewasa ini. Dalam hal ini memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan merupakan suatu ilmu umum saja, tetapi ilmu agama yang merupakan dasar yang penting terkait perilaku. Sikap dan juga keyakinan kita terhadap Tuhan. Kedua ilmu ini seharusnya diperkenalkan dengan baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Hal ini harus dilakukan, demi terwujudnya suatu kerangka pemikiran yang seimbang dalam diri setiap orang.

2. Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar

Hal yang kedua dalam mencegah sikap radikalisme adalah memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan, seharusnya diberikan juga pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara baik dan benar. Sehingga pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama dapat tercapai dan semakin kuat. Dengan demikian keadaan pemikiran kita juga tidak mudah goyang dan tidak mudah dipengaruhi oleh paham radikalisme yang dapat menyebabkan lunturnya bhineka Tunggal ika sebagai semboyan negara Indonesia.

3. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial juga dapat menyebabkan munculnya paham radikalisme. Sehingga kesenjangan sosial juga harus diminimalisir. Apabila tidak menginginkan tingkat radikalisme terjadi di Indonesia, maka kesenjangan antara Masyarakat dan pemerintah harusnya diminimalisir. Salah satu caranya adalah pemerintahan harus merangkul pihak media yang menjadi perantaraannya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung bersama dengan rakyat. Begitu juga rakyat seharusnya memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintahan bahwa pemerintahan akan selalu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan negara.

4. Menjaga persatuan dan Kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga merupakan salah satu sikap untuk mencegah terjadinya radikalisme di kalangan Masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa, dalam sebuah Masyarakat pasti terdapat perbedaan. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan juga sangat perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah radikalisme. Salah satu yang dapat kita lakukan ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika segala Sesutu perbedaan dapat disatukan.

5. Berperan aktif dalam melaporkan radikalisme

Peran yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang berkewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme. Misalnya, apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan baru di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan perpecahan, kekerasan dan konflik.

6. Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan

Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menanti semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham menjalani hidup bersama berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

7. Memberikan sosialisasi tentang paham radikalisme

Di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme namun, kita mengsosialisasikan tentang apa itu sebenarnya apa itu radikalisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme tersebut, di mana hal tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Selain itu, jangan lupa pula untuk mengsosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk menghindari pengaruh pemahaman radikalisme.

Sikap Toleransi Umat Islam dalam Menanggapi Radikalisme Agama

Kekerasan bukan tipe agama-agama. Agama selalu menerapkan doktrin keselamatan dan kesejahteraan. Agama juga selalu mengajarkan sikap terbuka untuk menerima setiap perbedaan sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi. Dalam islam sikap toleransi menjadi isu yang sering menimbulkan kekacauan dan hal ini harus dihilangkan karena dapat membawa penilaian yang tidak baik terhadap agama islam. Agama islam sering dipandang sebagai agama yang radikal. Namun dalam kenyataannya hal ini bukanlah ajaran islam karena dalam islam diajarkan dalam alquran dan Sunnah yaitu berbuat baik dan adil terhadap sesama manusia tanpa membedakan-bedakan agama dan kepercayaan.

Merujuk pada Alqur'an S Yunus, 10: 99; Al Qur'an S Al-Maidah, 5:48; Al-Qur'an S al-Hajji, 22: 40; dan Al-Qur'an S Al-Kâfirûn, 109: 6, para ulama, Thabathabai, Soroush, dan Ibn Katsir sepakat bahwa secara teologis, islam memandang kebebasan beragama atau toleransi sebagai sunnat Allah. Allah telah memberikan peluang pada setiap manusia untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, termasuk dalam hal agama. Karenanya merujuk pada Al-Qur'an S. Al- Baqarah, 2: 256. Sebagian besar ulama, seperti Abu muslim dan al-Qaffal dalam Al-Razi,⁴¹⁸ Al-Jawi,⁴¹⁹ Sa'id,⁴²⁰ Thabathabai,⁴²¹ Katsir,⁴²² dan Ridla⁴²³ berpandangan bahwa tidak dibenarkan sama sekali seorang memaksa orang lain untuk memeluk agama tertentu. Sebab agama adalah pilihan pribadi dan agama berkaitan dengan keyakinan yang merupakan pekerjaan hati. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku antara lain: (1) memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berpikir dan menentukan pilihannya; (2) tidak melupakan tindakan pemaksaan kepada orang lain untuk memeluk agama tertentu dalam bentuk apa pun; (3) memberikan kesempatan pada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya; (4) tidak memandang pemeluk agama lain sebagai musuh; (5) tidak membenci, menyakiti, melukai, dan membunuh orang lain karena alasan beda agama; (6) tidak melakukan tindakan-tindakan yang menghalangi pemeluk agama dalam menjalankan ajaran agamanya; (7) melindungi dan menjaga apa yang dipandang atau diyakini suci oleh pemeluk agama; (8) tidak merusak tempat ibadah (Syamsul Arifin, 2019).

Di sini dapat dipahami agama merupakan satu alternative yang bisa dipilih oleh seseorang. Memeluk agama tertentu bukanlah suatu pemaksaan dari pihak-pihak tertentu yang mempengaruhi pikiran seorang individu. Tidak perlu bersifat radikal untuk menuntut seseorang dalam memilih agama yang hendak dianut. Kebebasan beragama ini

juga diatur oleh negara, sebagai hak dari semua masyarakatnya. Jadi paham radikalisme sendiri bukan saja melawan pihak-pihak tertentu atau satu kelompok melainkan melawan aturan yang telah ditetapkan oleh satu negara.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan beragama toleransi sangat diperlukan agar setiap individu menghormati dan menghargai umat beragama lain. Islam sebagai salah satu agama yang memiliki mayoritas terbanyak di Indonesia memandang sikap toleransi sebagai suatu sikap yang harus dihayati agar setiap individu yang memeluk agama atau keyakinan tertentu dapat bermoral. Individu yang bermoral pastinya memiliki sikap toleransi yakni menghargai diferensitas tanpa harus menghina atau merendahkan agama atau kepercayaan lain yang berbeda darinya. Dengan menjiwai sikap toleransi dapat mengurangi radikalisme sehingga setiap individu beragama dapat bersikap terbuka tanpa harus membandingkan, memaksakan kehendak kepada orang lain, dan menganggap hanya dalam agamanya ada kebenaran dan keselamatan absolut.

Pandangan Islam mengenai hidup bertoleransi dalam beragama dapat menjadi suatu rujukan yang mestinya selalu dijiwai seluruh umat beragama. Untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang pada akhirnya menimbulkan sikap radikal dan membawa dampak buruk serta penilaian yang kurang etis terhadap agama, toleransi adalah sebuah medium yang sangat penting. Agama seharusnya dipandang sebagai cerminan hidup yang menjadikan setiap individu bermoral, berjiwa toleransi, dan selalu menghindari sikap radikal. Sikap radikal hanya akan membuat individu yang memeluk agama tertentu merasa memiliki otoritas atas agama lain.

Radikalisme dapat memecah persatuan dan kesatuan dan menciptakan individu tanpa moral dan sikap toleransi. Dari sini hemat penulis dengan menjaga dan mengembangkan sikap toleransi di tengah kehidupan masyarakat paham radikalisme akan sulit berkembang. Sikap toleransi ini harus dijiwai dan dihayati dalam kehidupan sosial beragama dengan mengupayakan tawaran-tawaran yang telah dikemukakan oleh penulis di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. *Toleransi Sejati teori dan Praktik Internalisasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fuad Al Amin, Mohammad. dan Rosyidi, Mohammad. "Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia". *Jurnal Madaniyah*, 9:2, Agustus 2019.
- Gusti Madung, Otto. *Post-sekularisme, Toleransi dan demokrasi*. Maumere: Ledalero 2017.
- <https://pengajar.co.id/toleransi-adalah/>, diakses pada tanggal 25 November 2023
- Hakim Saifuddin, Lukman. *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemeng RI, 2014.
- Khoiri, Nur. *Radikalisme Agama Dalam Pandangan Elit Muhammadiyah dan Nabdlatul Ulama*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2019.
- M Djafar, Almasyah. *Intoleransi Memahami kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Penerbit Gramedia 2018.
- Raharjo, Sudi. "Dampak Radikalisme Atas Nama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas", *Jurnal Pena*, vol 36, Agustus 2023.
- Sahrasad, Herdi dan Chaidar, Al. *Fundamentalisme, Terorisme, dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation, 2017.
- Zulfan Tadjoeddin, Mohammad. *Anatomi Kekerasan Sosial Dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001*. Jakarta: April 2002
- Zusron Alfaqi, Miffdal. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme Politik Identitas serta Solidaritas", *jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1:2, Desember 2016.

